



Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunarungu

Bahri Nurul Hidayat¹, Kutratul Aini², Fitriatul Fikrah Ashari³

STKIP PGRI Sumenep - Indonesia

Email: bahrinurul501@gmail.com¹, kutratulaini2002@gmail.com², fyfa71253@gmail.com³

Abstract: *This study aims to find out the challenges and solutions of teachers in facing learning difficulties in deaf children at the Cinta Ananda Special School (SLB). The method used in this study is qualitative by analyzing data. The data collection techniques in this study are in the form of interviews, observations and documentation. The focus of this research is to investigate the problems faced by teachers when teaching deaf children at the Cinta Ananda Special School (SLB), as well as the strategies used to overcome these problems. Deaf students' limited communication, lack of appropriate media and teaching materials, and the need for teachers who are more proficient in special learning are major issues that can cause learning difficulties in deaf children. The solutions found include providing interactive and visual learning media, speech and hearing therapy to improve students' communication skills, and teacher training to improve their teaching abilities. The results of this study show that sign language training, communication strengthening, and active involvement of parents in the learning process are important factors in the success of inclusive education for deaf children*

Keywords: *teacher challenges, learning solutions, deaf children.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi guru dalam menghadapi kesulitan belajar pada Anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Ananda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu menyelidiki masalah yang dihadapi guru saat mengajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Ananda, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Keterbatasan komunikasi siswa tunarungu, kurangnya media dan bahan ajar yang tepat, dan kebutuhan untuk guru yang lebih mahir dalam pembelajaran khusus adalah masalah utama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak tuna rungu. Solusi yang ditemukan termasuk memberikan media pembelajaran yang interaktif dan visual, terapi wicara dan pendengaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan pelatihan guru untuk

meningkatkan kemampuan pengajaran mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat, penguatan komunikasi, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar adalah faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tunarungu

Kata kunci: tantangan guru, solusi pembelajaran, anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) berfungsi sebagai suatu lembaga pendidikan yang sangat vital bagi perkembangan dan aktualisasi diri individu, terutama dalam konteks kemajuan bangsa dan negara. Kemajuan suatu budaya sangat bergantung pada bagaimana budaya tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM), yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan peserta didiknya (Munandar, 2002). Pendidikan di SLB untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pola layanan unik, baik dalam pendekatan pembelajaran maupun bimbingan perilaku dan sosial, serta memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan kontrol yang baik (Deplhie, 2005). SLB adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai institusi pendidikan, SLB dibentuk dari berbagai elemen yang bertujuan untuk mencapai target pendidikan utama, yaitu pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian, SLB merupakan lembaga khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah berperan penting dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ini bertujuan agar siswa, terutama mereka yang luar biasa, dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan pemikiran, memperkuat semangat belajar, membentuk karakter, dan memberikan manfaat dalam pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai jenis, khususnya anak tunarungu. SLB memiliki tugas yang sepadan dengan sekolah biasa, yaitu mendukung anak dalam proses pendidikan dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Keikutsertaan anak tunarungu dalam pendidikan memastikan mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak (Asfiati 2020; Nasution 2022)

Anak tunarungu adalah individu yang menghadapi masalah dengan fungsi pendengaran, sehingga memerlukan pendidikan khusus (Ulfah, 2023; Widiastuti, 2019). Tunarungu adalah kondisi di mana fungsi pendengaran seseorang terganggu, dan bisa bersifat sementara atau permanen. Mereka yang tunarungu sering memerlukan bentuk komunikasi

khusus agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan efektif. Tunarungu dapat bersifat bawaan (sejak lahir) atau adventif (setelah lahir), di mana tunarungu adventif sering terjadi akibat kebisingan atau faktor lain seperti penyakit atau cedera. Anak tunarungu memiliki gangguan pada organ pendengaran, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mendengar, dari yang ringan hingga berat. Mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, baik ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami orang lain), sehingga lebih mengandalkan indera penglihatan untuk menerima dan memproses informasi dibandingkan dengan pendengaran. Seiring dengan kemajuan pendidikan, muncul sistem pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu dalam bentuk sekolah inklusi.

Sekolah inklusi adalah institusi yang menerapkan sistem pendidikan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah reguler yang bersinergi dengan siswa normal lainnya (Direktorat PLB, 2004). Anak tunarungu menghadapi tantangan unik dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka, antara lain hambatan komunikasi, akses informasi terbatas, dan kesulitan dalam interaksi sosial (Saputri, 2023; Sari, 2018). Mereka sering kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan secara lisan dan mungkin merasa terasing dari teman sebaya yang tidak memiliki gangguan pendengaran.

Selain itu, keterbatasan dalam memahami bahasa lisan bisa berpengaruh pada perkembangan keterampilan membaca dan menulis mereka. Oleh karena itu, pendidikan khusus sangat penting bagi anak tunarungu karena menyediakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan khusus menawarkan metode pengajaran menggunakan bahasa isyarat, teknologi bantu dengar, dan strategi visual untuk memastikan anak tunarungu dapat mengakses informasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Mirnawati, 2020; Paramansyah, A., & Parojai, 2024). Karena siswa tunarungu mengalami keterbatasan dalam indera pendengaran, mereka lebih mengandalkan indera lain seperti penglihatan dan perasa (Arnez, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan media pembelajaran berupa video. Media video pembelajaran ini berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan.

Penggunaan media visual dalam bentuk video pembelajaran dapat mendukung siswa dalam mengenali objek melalui gambar dan melatih mereka untuk menganalisis serta menyimpulkan, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa, seperti yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Cinta Ananda Sumenep, tidak jauh berbeda dengan pelajaran di sekolah lainnya. Perbedaan terletak pada cara guru menyampaikan materi pelajaran. Karena sebagian besar siswa tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara, mereka menghadapi krisis bahasa yang menyulitkan komunikasi antara guru dan siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru dan siswa perlu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, termasuk dalam menanamkan disiplin di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada jenis penelitian ini, peneliti berfokus pada data-data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi atau analisis dokumen untuk menggambarkan fenomena atau tema dari sebuah objek penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023). Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini. Dimana peneliti mencoba untuk menjelaskan tantangan dan solusi guru dalam menghadapi kesulitan belajar pada anak tuna rungu di SLB Cinta Ananda.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara dengan guru di SLB Cinta Ananda. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara adalah wacana langsung antara penanya dan orang yang ditanya, yang biasanya disebut informan atau narasumber. Wawancara, yang dilakukan secara langsung, melibatkan interaksi verbal dan nonverbal, baik secara individu maupun dalam kelompok, yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang benar dan sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Sementara itu, interaksi nonverbal termasuk pengaturan ruang, penampilan, gerakan tubuh, kontak mata, senyuman, dan ekspresi wajah, yang membantu mendukung pesan yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman antar individu.

Menurut Kvale (1996), wawancara adalah teknik penting untuk pengumpulan data kualitatif karena interaksi verbal dan nonverbal memungkinkan penggalian informasi kontekstual dan mendalam.

Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah bagian dari pengumpulan data. Pengamatan berarti bahwa data dicatat langsung dari lapangan. Data yang diamati dapat dibuat dalam bentuk gambar sikap, perilaku, perilaku, perilaku, dan interaksi umum di antara orang-orang.

Proses pengamatan dimulai dengan menentukan area yang akan dipertimbangkan. Setelah pusat penelitian diidentifikasi, pemetaan diikuti untuk melestarikan citra umum dari tujuan penelitian. Para peneliti kemudian mengidentifikasi siapa yang diamati, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Para peneliti kemudian mengatur dan merancang catatan wawancara. Wawancara yang direkam harus dipertahankan dan ditempatkan di tempat yang baik sehingga kualitas suara peserta masih dijamin, karena wawancara yang direkam akan diputar dan dianalisis nanti. Pengamatan juga menyiratkan bahwa peneliti adalah dengan para peserta. Karena itu, para peneliti tidak begitu saja lewat. Bersama-sama akan membantu para peneliti mendapatkan banyak informasi tersembunyi dan mungkin tidak dipublikasikan selama wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini di berfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SLB Cinta Ananda Sumenep. Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan secara rinci. Anak tuna rungu menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan berkomunikasi dan keterlambatan pertumbuhan bahasa, terutama jika mereka sejak kecil tidak menerima paparan bahasa isyarat atau bahasa lisan yang cukup. Ini berdampak pada kemampuan mereka untuk membaca dan membentuk teori pikiran mereka. Guru di sekolah umum sering tidak memahami kebutuhan khusus siswa, sehingga mereka sering merasa terisolasi dan kesulitan berinteraksi atau mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya yang mendengar. Sebaliknya, di lingkungan pendidikan yang inklusif, mereka sering merasa terisolasi. Selain itu, ketidakmampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu, terutama jika orang tua tidak mahir menggunakan bahasa isyarat, dapat menyebabkan kesulitan untuk memberikan dukungan dan mengajarkan keterampilan dasar anak. Tantangan lain termasuk akses pendidikan yang terbatas, kurangnya guru yang berpengalaman,

dan kebutuhan akan intervensi dan dukungan khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial, literasi, dan bahasa.

Anak Berkebutuhan Khusus “Tuna Rungu” Di SLB Cinta Ananda Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara bisa ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak bisa mem-fokuskan dirinya pada suatu kegiatan dan dia cenderung melakukan kegiatan sesuka hatinya terutama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di SLB Cinta Ananda memiliki rasa sosial yang kurang baik karena tidak semua anak berkebutuhan khusus di SLB tersebut bisa berinteraksi dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru diketahui bahwa tingkat fokus anak berkebutuhan khusus terhadap suatu aktivitas sering hilang sehingga dapat membuat daya tangkap pada anak berkebutuhan khusus tersebut rendah. Guru juga telah memberikan pelayanan dengan menjelaskan apa yang disampaikan secara berulang-ulang dengan harapan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat memahami apa yang disampaikan dengan lebih maksimal lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di SLB Cinta Ananda memiliki karakter yang minim sosialisasi dengan temannya, baik dalam pembelajaran dan juga istirahat dan lebih menyendiri dan menjalani apa yang dia inginkan. Hal ini menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan cenderung individual.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter emosi yang kurang stabil, yang ditunjukkan dengan perilaku protes terhadap hal-hal yang tidak disukainya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang tidak suka dipaksa, sehingga mereka cenderung marah jika menerima perintah yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sikap tidak bisa menerima perintah dan cenderung maunya sendiri selalu muncul pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut cenderung egois dan emosional karena hanya ingin melakukan kegiatan yang dia mau.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus masih memerlukan bantuan guru atau orang tuanya untuk menenangkan emosinya, hal ini menunjukkan

bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mau menerima kehadiran orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan akademik karena anak berkebutuhan khusus tersebut tidak mampu dalam memahami dan menerima pembelajaran yang di ajarkan oleh guru di dalam kelas.

Tantangan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Ananda

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam menyampaikan materi pelajaran secara visual karena anak tuna rungu tidak bisa menerima informasi secara verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi atau respon siswa tuna rungu karena terbatasnya komunikasi dua arah yang lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa keterbatasan fasilitas seperti alat bantu dengar dan media pembelajaran visual menjadi kendala dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru harus memiliki kemampuan khusus dalam bahasa isyarat, dan tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan yang cukup dalam hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa membangun kedekatan emosional dengan siswa tuna rungu memerlukan waktu lebih lama, karena mereka cenderung sulit dalam mengekspresikan perasaan dan memahami emosi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tantangan lain adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan anak tuna rungu, sehingga satu guru harus menangani beberapa anak dengan kebutuhan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa saat proses evaluasi pembelajaran, guru kesulitan mengukur pemahaman siswa karena terbatasnya media untuk mengungkapkan hasil belajar anak tuna rungu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung pembelajaran visual, misalnya pencahayaan yang kurang atau kurangnya infografis di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru seringkali merasa harus bekerja lebih keras dan lebih sabar dalam membimbing siswa tuna rungu agar mereka mampu

mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru harus terus berinovasi membuat alat peraga dan media pembelajaran interaktif secara mandiri karena keterbatasan anggaran sekolah.

Solusi Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Ananda

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menggunakan bahasa isyarat secara intensif dalam proses pembelajaran agar anak tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memberikan perhatian individual kepada setiap anak tunarungu karena mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap instruksi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memanfaatkan media visual seperti gambar, video, dan alat peraga nyata sebagai solusi untuk membantu pemahaman konsep yang sulit diterima melalui verbal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru rutin bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak di rumah serta memberikan dukungan dalam hal komunikasi dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik langsung agar anak tunarungu dapat belajar melalui pengalaman, bukan hanya teori. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan tidak membuat anak merasa minder dengan keterbatasan yang dimiliki, sehingga anak merasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru mengikuti pelatihan dan workshop tentang pendidikan anak tunarungu agar lebih siap dalam menangani tantangan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menggunakan strategi pengulangan dan gerakan tubuh (gesture) untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada anak tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru membentuk kelompok belajar kecil agar anak tunarungu bisa saling belajar bersama teman-temannya dengan bimbingan langsung dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memiliki kesabaran dan empati tinggi serta selalu membangun komunikasi dua arah dengan siswa meskipun terbatas, demi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Pembahasan

Tantangan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Ananda

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu adalah keterbatasan komunikasi verbal, karena anak tunarungu tidak dapat menerima informasi melalui pendengaran secara optimal. Mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dan bahasa isyarat dalam memahami informasi, sehingga guru harus mampu menyampaikan materi secara visual dan konkret. Anak tunarungu juga sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak karena keterbatasan akses terhadap bahasa lisan sejak dini. Menurut penelitian oleh (Utami et al., 2024), anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif maupun reseptif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran visual yang tepat. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi hambatan tersendiri bagi guru, di mana guru dituntut untuk memilih media yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Strategi pengajaran seperti penggunaan gambar, video, alat peraga, penguasaan bahasa isyarat, serta pendekatan individual menjadi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi siswa tunarungu.

Karena tidak ada komunikasi dua arah yang lancar, guru kesulitan memahami ekspresi dan respons siswa tunarungu. Siswa tunarungu cenderung berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan ekspresi wajah, yang seringkali sulit dipahami dengan tepat oleh guru yang tidak terbiasa dengan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat secara mendalam. Hal ini menyebabkan miskomunikasi selama proses pembelajaran, baik dalam pemahaman guru tentang pelajaran maupun dalam menjawab pertanyaan atau tanggapan siswa. Selain itu, ada beberapa keterbatasan di fasilitas, seperti teknologi penunjang, alat bantu dengar, dan media pembelajaran visual interaktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2024), guru tunarungu sering mengalami kesulitan menyampaikan konsep yang kompleks secara visual. Akibatnya, guru memerlukan keterampilan khusus dan dukungan sarana pembelajaran yang memadai agar proses pembelajaran tunarungu dapat berjalan dengan baik dan inklusif.

Guru tunarungu perlu memiliki keterampilan khusus, terutama dalam menguasai bahasa isyarat. Namun, kenyataannya, beberapa guru tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup dalam hal ini. Akibatnya, komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dengan siswa tunarungu menjadi terbatas dan tidak efektif. Hal ini menyebabkan guru kesulitan memahami

respons siswa dan menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Menurut (Utami et al., 2024), salah satu hambatan utama dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu adalah keterbatasan dalam kemampuan komunikasi guru, yang mencakup kurangnya pemahaman bahasa isyarat. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus mendapatkan dukungan dan pelatihan khusus agar mereka dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan komunikatif untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran.

Membangun hubungan emosional dengan siswa tunarungu membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami siswa tunarungu dalam menyampaikan dan memahami perasaan orang lain. Anak-anak tunarungu sering mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Ini terutama berlaku jika teman-teman mereka tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan anak-anak dengan gangguan pendengaran. Anak tunarungu dapat merasa kesepian dan stres emosional karena kesulitan ini. Namun, anak tunarungu dapat merasa lebih diterima dan terlibat dalam kelas dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan yang inklusif. Pada akhirnya, ini akan membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan anak tunarungu adalah masalah lain yang dihadapi dalam pendidikan anak tunarungu. Ini berarti satu guru harus menangani banyak anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian oleh (D. N. I. Sari et al., 2023) menemukan bahwa dalam satu rombongan belajar tunarungu dapat ada hingga dua puluh anak. Kondisi ini pasti akan membuat lebih sulit bagi guru untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan khusus kepada guru yang mendidik siswa tunarungu. Mereka juga harus memastikan bahwa jumlah guru yang cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu.

Untuk guru, proses evaluasi pembelajaran tunarungu adalah tantangan tersendiri. Keterbatasan media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa tunarungu merupakan masalah utama. Karena kosa kata yang terbatas dan pemahaman bahasa tulis yang terbatas, siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami soal evaluasi yang disampaikan dalam bentuk teks tertulis. Meskipun guru telah memperbaiki soal dengan menyederhanakan bahasa atau menambahkan gambar, beberapa siswa tunarungu masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan tunarungu harus dibuat. Hal ini dapat mencakup

penggunaan visualisasi yang lebih interaktif atau evaluasi berbasis praktik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Baniaturrohman et al., 2023), masalah dalam evaluasi pembelajaran anak tunarungu dapat disebabkan oleh dua faktor. Salah satunya adalah media evaluasi yang tidak cukup tersedia dan kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa tunarungu. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memastikan bahwa semua sumber daya tersedia untuk mendukung proses evaluasi yang inklusif.

Siswa tunarungu membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran visual. Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah tidak memiliki fasilitas yang diperlukan, seperti pencahayaan yang cukup atau infografis yang informatif di kelas. Kondisi ini menyulitkan tunarungu untuk memahami materi pelajaran. Untuk membantu siswa tunarungu menjadi mandiri dan percaya diri, guru seringkali merasa perlu berusaha lebih keras dan sabar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa dan tantangan komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh (HASYIMI & Mahasiswammah, 2025) menemukan bahwa guru harus mengerahkan dua kali lebih banyak upaya untuk memastikan bahwa siswa tunarungu memahami apa yang diajarkan. Ini karena siswa tunarungu menghadapi kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, seperti guru dan teman sekelas mereka. Guru harus membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat dan metode komunikasi alternatif lainnya. Namun, beberapa guru tidak memiliki kemampuan atau pelatihan yang cukup untuk menggunakan bahasa isyarat, yang dapat menyebabkan masalah tambahan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk mengajar siswa tunarungu dengan baik. Selain itu, karena anggaran sekolah seringkali terbatas, guru seringkali harus membuat alat peraga dan media pembelajaran interaktif sendiri. Guru harus mencari cara kreatif untuk mengatasi

Keterbatasan sumber daya, seperti menggunakan bahan-bahan sederhana atau teknologi yang tersedia. Guru SLB sering kali harus mencari solusi alternatif untuk mengajar dengan keterbatasan yang ada, seperti menggunakan laptop pribadi, mencetak materi sendiri, atau mencari alat bantu visual dan audio sendiri. Selain itu, guru harus mengubah metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Tanpa sumber daya yang memadai, pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Situasi ini menekankan betapa pentingnya sekolah dan pemerintah membantu dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan guru untuk membuat metode pembelajaran yang berguna untuk siswa tunarungu.

Solusi Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Cinta Ananda

guru menggunakan bahasa isyarat secara intensif dalam proses pembelajaran agar anak tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan. Bahasa isyarat berfungsi sebagai cara utama untuk berkomunikasi antara guru dan siswa tunarungu, memungkinkan komunikasi visual dan langsung. Menurut penelitian oleh (Kurnia, 2024) menggunakan bahasa isyarat saat mengajar anak tunarungu di SLB Negeri Bekasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, guru menggunakan bahasa isyarat, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan mengingat pelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Namun, beberapa masalah dengan penggunaan bahasa isyarat termasuk keterbatasan jumlah guru yang terlatih dalam bahasa isyarat, serta kurangnya sumber daya dan media pembelajaran yang mendukung penggunaan bahasa isyarat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan bahasa isyarat.

Karena setiap siswa tunarungu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang pelajaran yang diberikan, sebagai mahasiswa yang mempelajari pendidikan inklusif, kami sadar bahwa guru harus memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa tunarungu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan bahasa siswa, tingkat gangguan pendengaran mereka, dan pengalaman belajar sebelumnya. Untuk mengatasi masalah ini, guru memanfaatkan media visual seperti gambar dan video serta alat peraga nyata untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit diterima melalui lisan. Media visual dapat membantu siswa tunarungu memahami pelajaran dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin, Ratnawati, dan Prasetya (2018) menemukan bahwa penggunaan media audio visual selama proses pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Media seperti video pembelajaran membantu anak tunarungu belajar secara aktif dan mandiri. Media visual juga dapat membantu anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain dan dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan media visual selama proses pembelajaran agar siswa tunarungu memahami dan berkembang dengan baik.

Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak tunarungu. Guru dan orang tua secara teratur bekerja sama untuk melacak perkembangan anak di rumah dan memberikan dukungan dalam hal komunikasi dan pembiasaan.

Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat berbagi informasi tentang kebutuhan dan kemajuan anak, yang memungkinkan perubahan strategi pembelajaran yang efektif. Menurut Silviana et al. (2024), kolaborasi antara guru dan orang tua dalam layanan konselor anak tunarungu di SLB Wijaya Kusumah menunjukkan bahwa partisipasi aktif kedua belah pihak dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan kesejahteraan emosional siswa. Dalam penelitian ini, guru dan orang tua bekerja sama untuk membuat dan menerapkan program pembelajaran yang memenuhi kebutuhan unik siswa tunarungu, termasuk komunikasi dan perilaku positif. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tunarungu sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendorong dan memfasilitasi kerja sama yang erat antara guru dan orang tua.

Guru sangat penting dalam membuat lingkungan belajar siswa tunarungu nyaman. Pembelajaran berbasis praktik langsung, di mana siswa belajar dari pengalaman nyata, bukan teori, adalah salah satu metode yang efektif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide, tetapi juga membantu mereka memperoleh keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berusaha untuk memastikan bahwa siswa tunarungu tidak merasa minder karena keterbatasannya. Mereka berusaha membuat kelas menjadi tempat yang ramah dan inklusif. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, berikan mereka dukungan positif, kesempatan untuk berpartisipasi aktif, dan perhatian khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2025) menemukan bahwa menggunakan metode pembelajaran praktik langsung bersamaan dengan pendekatan suportif dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa tunarungu dalam proses belajar.

Guru yang mengajar siswa tunarungu harus terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan dan workshop khusus tentang pendidikan anak tunarungu. Ini akan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan yang berbeda di kelas. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti pengulangan materi dan penggunaan gerakan tubuh atau bahasa isyarat (gesture) untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Pendekatan ini sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami pelajaran karena informasi yang disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tanda visual yang jelas dan mudah dipahami. (Ginting, 2025)

Kelompok belajar kecil untuk anak tunarungu memungkinkan siswa berinteraksi secara lebih intensif dengan guru dan belajar dari satu sama lain, yang memungkinkan pembelajaran

disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Sangat penting bagi guru untuk menjadi sabar dan empati saat membangun komunikasi dua arah yang efektif ketika ada keterbatasan komunikasi. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Kelompok belajar kecil, menurut (Antia et al., 2011), meningkatkan interaksi sosial dan pembelajaran aktif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian di SLB Cinta Ananda Sumenep menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu, menghadapi sejumlah masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah komunikasi, fokus belajar, dan interaksi sosial. Selain itu, guru menghadapi masalah seperti kurangnya instruksi bahasa isyarat, jumlah media pembelajaran visual yang terbatas, dan kekurangan fasilitas pendukung. Namun, proses pembelajaran anak tuna rungu dapat dilakukan dengan lebih efisien dan inklusif dengan menggunakan pendekatan yang tepat, media visual, bahasa isyarat, dan kolaborasi antara guru dan orang tua. Agar mereka dapat membuat lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan, guru juga harus sabar dan empatik.

Saran

Bagi Guru

Dalam menangani siswa tuna rungu, guru harus terus meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam penguasaan bahasa isyarat dan penggunaan media visual. Selain itu, guru harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sabar dan adaptif untuk memahami karakter setiap siswa. Mengikuti pelatihan atau workshop tentang pendidikan inklusif akan sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan siswa tuna rungu.

Bagi Sekolah

Sekolah harus menyediakan sarana dan sumber daya yang mendukung pembelajaran visual, seperti alat bantu dengar, infografis, dan media interaktif. Agar perhatian yang diberikan semaksimal mungkin, sekolah juga harus mempertimbangkan rasio antara guru dan siswa. Selain itu, sekolah harus memungkinkan orang tua dan guru bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan akademik dan emosional anak.

Bagi Peneliti

Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang cara terbaik untuk mengajar siswa tuna rungu. Studi ini harus mencakup penciptaan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, penelitian mungkin ditujukan untuk mengevaluasi seberapa baik kerja sama antara guru dan orang tua berfungsi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian mungkin juga berfokus pada masalah yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antia, S. D., Jones, P., Luckner, J., Kreimeyer, K. H., & Reed, S. (2011). Social outcomes of students who are deaf and hard of hearing in general education classrooms. *Exceptional Children*, 77(4), 489–504. <https://doi.org/10.1177/001440291107700407>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59–69.
- Baniaturrohman, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., & Husna, D. (2023). Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu). *Masaliq*, 3(1), 143–157. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.836>
- Deplhie, B. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Non-Adaptif*. Pustaka Bani Quraisy.
- Ginting, R. P. (2025). *Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe*. 1(8), 977–985.
- Hasyimi, U. F., & Mahasiswammah, M. S. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di Slb Bukesra Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ira Restu Kurnia¹, Asma Zakiyah, Devi Irviani Wulandari³, Komala Sari⁴, N. A. P. (2024). *Analisis Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Anak Tunarungu Di Slb Negeri Bekasi*. 10, 1–23.

- Mirnawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas Dan Keberbakatan (2nd ed.)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Saputri, M. A., Widiati, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, D. N. I., Khoirunnisa, J. F., Hafidhdin, A. N. M., Mahmuda, I., & Husna, D. (2023). Problematika Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Kulon Progo. *Masaliq*, 3(2), 176–189. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.868>
- Sari, E. P. (2018). Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (Abk) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Hafid, A. (2024). Needs Analysis Study of Blended Learning Model to Improve Communication for Students with Hearing Impairment. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 216–224. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1689>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46–54.